



Implementasi Kurikulum Khusus di Sekolah Dasar

Kristoforus Dowa Bili¹, Imakulata Magi Loda², I Gede Margunayasa³, Ni Ketut Suarni⁴,
Adolfina Pote Pasa⁵

^{1,2,5}Universitas Katolik Weetebula, Sumba, NTT, Indonesia

^{3,4}Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

E-mail: kristo.stkipsweet@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-02 Keywords: <i>Curriculum;</i> <i>Special Curriculum.</i>	<p>This research uses qualitative descriptive. The informants in this research were the Innovation team, school principals, teachers and early grade students. Data collection techniques use observation and interviews. Data was analyzed using three stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results of the study, information was obtained that the implementation of a special curriculum in 3 elementary schools is the Ministry of Education and Culture's policy regarding the need to accelerate learning to catch up with the literacy and numeracy learning of early grade elementary school students. The Innovation Team working in the regions introduced a special curriculum to several assisted schools, including the 3 schools above. In the planning part, teachers in the initial classes are prepared through Teacher Working Group (KKG) training so that they understand the process of preparing learning tools in the form of syllabus, lesson plans, media, methods and learning assessments. An important part of the planning process is simplifying competencies that are adjusted to students' ability levels in literacy and numeracy. In the implementation part, apart from using the learning tools provided, the learning implementation is focused on: a) interactive reading, b) reading the five letters (balima), c) guided reading, d) independent reading, e) reading journal, f) thematic writing, and g) numeracy activities. In the learning evaluation section, assessments are carried out in the form of tests and non-tests. Tests consist of reading and arithmetic to determine students' literacy and numeracy levels, while non-tests are carried out through observations and student literacy and numeracy assessment rubrics.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-02 Kata kunci: <i>Kurikulum;</i> <i>Kurikulum Khusus.</i>	<p>Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah tim Inovasi, kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswa kelas awal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu data <i>reduction</i>, data <i>display</i>, dan <i>conclusion drawing/verification</i>. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh informasi bahwa implementasi kurikulum khusus pada 3 SD merupakan kebijakan kemendikbudristek tentang perlunya akselerasi pembelajaran untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran literasi dan numerasi siswa kelas awal tingkat sekolah dasar. Tim Inovasi yang bekerja di daerah mengenalkan kurikulum khusus pada beberapa sekolah dampingan, termasuk 3 sekolah di atas. Pada bagian perencanaan, para guru di kelas awal dipersiapkan melalui pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) agar memahami proses penyiapan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, media, metode, dan penilaian pembelajaran. Bagian yang penting dalam proses perencanaan adalah penyederhanaan kompetensi yang disesuaikan dengan level kemampuan siswa pada literasi dan numerasi. Pada bagian pelaksanaan, selain menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan, Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada: a) membaca interaksi, b) membaca lima huruf (balima), c) membaca terbimbing, d) membaca mandiri, e) jurnal membaca, f) menulis tematik, dan g) kegiatan numerasi. Pada bagian evaluasi pembelajaran, dilakukan penilaian dalam bentuk tes dan nontes. Tes berupa membaca dan berhitung untuk mengetahui level literasi dan numerasi siswa, sedangkan nontes dilakukan melalui pengamatan dan rubrik penilaian literasi dan numerasi siswa.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat meningkatkan kualitas seseorang. Dalam UU

Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian di atas, guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan secara sadar dapat merencanakan pembelajaran sehingga proses yang terjadi memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, proses interaksi antara guru dan siswa dalam mentransfer pengetahuan, sikap, keterampilan juga dimaksudkan sebagai proses internalisasi untuk mengembangkan jati diri siswa agar dalam kehidupan bermasyarakat menjadi pribadi yang budiman, handal, berkualitas, dan memiliki daya saing. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kreativitas sehingga dapat menekan angka kebodohan dan kemiskinan, dimana dengan wawasan dan keterampilan diperoleh dapat membawa manusia mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan. Senada dengan poin di atas disampaikan bahwa "Hanya pendidikan yang dapat menempatkan seseorang pada tugas dan tanggungjawab yang lebih besar dan berdaya saing" (Bili, K. D., 2017). Selanjutnya, kristalisasi usaha sadar dalam proses pendidikan diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah mengarah dan berpedoman pada kurikulum sebagai arah rencana pendidikan. Dalam bidang pendidikan, kurikulum disebut sebagai rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa, (Ansyar, M., 2017: 22). Dengan perkataan lain, kurikulum dipandang sebagai cetak biru pembelajaran. Pandangan Ansyar memberi penekanan pada materi yang merupakan poin belajar siswa. Pandangan lain, menyebutkan bahwa, awalnya istilah kurikulum diartikan *a running course*, berasal dari bahasa Latin *curriculum* dan dalam bahasa Perancis *courier* yang berarti *to run*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah, (Chamisijatin, L. & Permana, F.H. 2020: 2). Dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Perbaikan kurikulum dalam pendidikan dirancang mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis sejak tahun 2004 yang berbasis kompetensi dan diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) yang disempurnakan dengan kurikulum 2013. Pembaharuan proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara mandiri.

Berdasarkan realita yang terjadi di awal tahun 2020, dunia dihadapkan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama Coronavirus Diseases atau dikenal dengan istilah Covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengubah jalan hidup hampir semua populasi di dunia, termasuk pada dunia pendidikan (Ekantini, 2020). Adanya pandemi Covid-19 membuat pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), untuk penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pemerintah melakukan penyederhanaan juga terhadap kurikulum. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) merupakan rancangan kurikulum dengan menyederhanakan Kurikulum 2013. Penyederhanaan tersebut terletak pada pengurangan kompetensi dasar bagi setiap mata pelajaran. Kebijakan Kurikulum Darurat tersebut dirancang oleh pemerintah untuk digunakan sebagai opsi kurikulum bagi sekolah. Di mana pemerintah memberikan tiga opsi, yaitu tetap memakai Kurikulum Nasional, memakai Kurikulum Darurat, atau memakai kurikulum yang telah disederhanakan secara mandiri oleh sekolah. Dengan opsi dan jangka waktu tersebut, sekolah dapat memilih sesuai kemampuan dan kondisi wilayah sekolah yang bersangkutan. Penyesuaian kurikulum memerlukan berbagai persiapan, salah satunya adalah persiapan guru sebagai tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa sehingga siswa memahami pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah perencanaan

yang dilakukan guru sebagai pendidik di sekolah.

Pembelajaran secara daring di masa Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi guru yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan pembelajaran. Perubahan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan secara diskusi, tanya jawab dan tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik menjadi pembelajaran dengan metode daring akibat pandemi wabah Covid-19 menimbulkan masalah baru diantaranya, situasi pembelajaran kurang kondusif dan kesulitan guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring mengakibatkan proses pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, dan kendala pada aspek penilaian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa tahun 2020 ketiga SD di Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat Daya terpilih menjadi sekolah dasar yang mengimplementasikan kurikulum khusus di kelas rendah yakni kelas I, II, dan III. Ketiga sekolah dasar di kecamatan tersebut ditetapkan menteri pendidikan dan kebudayaan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu ketiga SD bekerja sama dengan tim literasi, sebelum mengimplementasikan kurikulum khusus, para guru perlu mengikuti pelatihan terkait persiapan penerapan kurikulum khusus. Dengan demikian, ketiga SD didukung oleh pemerintah sebagai percobaan dalam implementasi kurikulum khusus di masa pandemi covid-19. Namun demikian, kurikulum khusus ini dapat pula diterapkan sesudah masa Covid-19 karena sangat membantu peningkatan literasi siswa kelas rendah. Peneliti menemukan perbedaan kurikulum yang digunakan di Sekolah tersebut. Di mana kurikulum yang digunakan di kelas rendah berbeda dengan kelas tinggi, kelas rendah menggunakan kurikulum khusus sedangkan di kelas tinggi menggunakan kurikulum 2013.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari hasil observasi berpartisipatif (partisipatif observation), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum khusus. Dalam wawancara mendalam,

peneliti mengajukan pertanyaan demi pertanyaan yang relevan dengan konten kajian yaitu berkaitan dengan implementasi kurikulum pada 3 sekolah dasar di kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya NTT. Apabila terdapat hal yang perlu didalami, peneliti kembali lagi mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa “penelitian kualitatif berkaitan dengan menemukan motif atau keinginan yang mendasari hal yang dimaksudkan, sehingga perlu dilakukan wawancara mendalam untuk dapat mencapai tujuan tersebut” (Syarul, dkk. 2017). Kemudian, data dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa: silabus dengan kompetensi dasar yang disederhanakan, rencana pelaksanaan pembelajaran, media, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Setelah peneliti mendapatkan data melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menyajikannya secara deskriptif dengan menarasikan kegiatan implementasi kurikulum khusus dalam tiga bagian; yaitu perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yang mengatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2009). Data reduction berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; data display berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya; sedangkan *conclusion drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian tentang implementasi kurikulum khusus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran pada kurikulum khusus dimulai dengan pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelatihan tersebut merupakan kegiatan dasar yang difasilitasi oleh tim Inovasi Sumba Barat Daya untuk membekali para

guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran pada kurikulum khusus. Dalam pelatihan melalui KKG, para guru difasilitasi untuk memahami dan mampu menerapkan beberapa hal berikut ini.

a) Analisis Kompetensi Dasar (KD)

Analisis KD sangat penting dalam upaya menerapkan kurikulum khusus terutama ketika menyiapkan perangkat pembelajaran. Esensi analisis KD pada kurikulum khusus adalah adanya penyederhanaan atau pengurangan KD untuk setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dan siswa fokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat pada pembelajaran selanjutnya. Kompetensi dasar yang dipilih merupakan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Berikut ini adalah beberapa KD yang disederhanakan atau dikurangi sesuai dengan level kompetensi siswa kelas II SD pada beberapa mata pelajaran.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. KD pada kurikulum 2013, antara lain: 2.1) Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun; 2.2) Memahami kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual; 2.3) Memahami puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan; 2.4) Memahami tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya; 2.5) Memahami informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan; 2.6) Memahami penggunaan huruf kapital (nama Tuhan, nama orang, nama agama), serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar; 4.1)

Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun; 4.2) Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual; 4.3) Membaca teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri; 4.4) Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar; 4.5) Menceritakan kembali teks dongeng binatang (*fabel*) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri; dan 4.6) Menulis teks dengan menggunakan huruf kapital (nama Tuhan, nama agama, nama orang), serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar. KD Bahasa Indonesia yang dipilih dan diterapkan pada kurikulum khusus adalah: 2.2 Memahami kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual; 4.2 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual. Dari kedua KD di atas dapat diketahui bahwa penekanan pada kurikulum khusus ini adalah kompetensi literasi siswa melalui pemahaman dan penggunaan kosakata.

Pada mata pelajaran Matematika KD yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah: 3.1) Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 100 dan menentukan lambangnya berdasarkan nilai tempat dengan menggunakan model konkret serta membacanya; 3.2)

Membandingkan dua bilangan cacah sampai dengan 100; 3.3) Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari dengan mengelompokkan menurut nilai tempat serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan; 3.4) Menjelaskan perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian; 3.5) Menjelaskan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang; 3.6) Menjelaskan dan menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 3.7) Menjelaskan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$, menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari; 3.8) Menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya; 4.1) Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 100 dan lambangnya berdasarkan nilai tempat menggunakan model konkret; 4.2) Mengurutkan bilangan-bilangan cacah sampai dengan 100 dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya; 4.3) Menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan; 4.4) Menyelesaikan masalah perkalian dan juga pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan juga pembagian; 4.5) Mengurutkan nilai mata uang serta mendemonstrasikan juga kesetaraan pecahan mata uang; 4.6) Melakukan pengukuran panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 4.7) Menyajikan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, yang bersesuaian dengan bagian dari keseluruhan suatu benda konkret dalam kehidupan sehari-hari; 4.8) Mengklasifikasi bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya. Dari sejumlah KD di atas, KD yang digunakan pada kurikulum khusus

adalah KD 3.7 Menjelaskan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$, menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pada mata pelajaran lainnya, hanya KD tertentu yang dapat diterapkan pada kurikulum khusus. Namun demikian, penekanan pada implementasi kurikulum khusus ini adalah literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan numerasi pada mata pelajaran Matematika.

b) Program tahunan (Prota) dan program semester (Promes)

Program tahunan (prota) dan program semester (promes) yang telah disusun oleh sekolah dilengkapi dengan identitas sekolah, mencantumkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Selain itu, hal paling pokok adalah telah disesuaikan dengan kurikulum khusus yakni dengan melakukan penyederhanaan kompetensi dasar.

c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menyiapkan RPP terdapat yang perlu diperhatikan, yakni: (1) menuliskan identitas RPP, identitas sekolah, kelas/semester, tema, sub tema, pembelajaran, alokasi waktu, (2) menuliskan Kompetensi Dasar (KD), Penulisan KD sangat penting karena merupakan bentuk penyederhaan K-13 sehingga guru benar-benar teliti dalam menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga fokus pada materi yang esensial dan kompetensi prasyarat. (3) materi pembelajaran, materi pembelajaran ditentukan dengan cara mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang dan relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai dan mempertimbangkan: (a) kondisi khusus saat, (b) relevan dengan kebutuhan daerah dalam kondisi khusus, (c) menyesuaikan dengan pemahaman siswa dan kebutuhan siswa, (d) alokasi waktu pembelajaran yang tidak maksimal. (4) kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan pada masa kondisi khusus karena tidak sesuai dengan

kondisi sebelumnya. (5) indikator. Indikator untuk mencapai target atau tujuan dalam proses pembelajaran dan untuk menentukan keberhasilan peningkatan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. (6) sumber belajar, sumber belajar merupakan buku panduan pembelajaran yang sudah disiapkan dan sesuai dengan kebutuhan pada masa kondisi khusus, metode dan media pembelajaran yang di gunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Sumber belajar yang tersedia antara lain: buku panduan guru, buku siswa, buku panduan pendampingan orang tua.

d) Kelas Literat

Ruang kelas didesain menjadi kelas literat dengan tujuan menarik perhatian dan minat baca siswa. Kelas literat berisi berbagai pajangan berupa kartu huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kartu angka, gambar-gambar menarik berkaitan dengan literasi dan numerasi. Berbagai pajangan ini dapat digunakan sebagai media belajar individu, kelompok, atau klasikal siswa. Kelas literat dapat dimanfaatkan pada saat pembelajaran dan atau pada saat istirahat atau waktu luang lainnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum khusus menekankan pada KD yang disederhanakan melalui kegiatan berikut ini: a) Membaca interaksi yaitu guru mengajak siswa mendengarkan cerita, guru mengajukan pertanyaan prediksi tentang cerita yang akan dibaca, siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita, guru melanjutkan membaca cerita, guru dan siswa melakukan tanya jawab secara klasikal; b) membaca mandiri, yaitu: guru membagikan beberapa buku pada siswa untuk dibaca secara mandiri, guru memberikan arahan terkait membaca buku secara mandiri, setelah mendengar arahan dari guru siswa membaca buku secara mandiri, setelah membaca guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang cerita yang telah dibaca, siswa menjawab pertanyaan guru sesuai isi cerita; c) Membaca lima huruf (balima), yaitu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Kegiatan membaca lima

huruf (balima) meliputi: guru menyiapkan kartu kata, guru menugaskan siswa untuk membaca dengan nyaring kata-kata yang sudah disediakan, guru membimbing siswa, siswa membaca sesuai level kompetensi (mengeja berdasarkan huruf, suku kata, dan atau kata), siswa membaca kata dan kalimat sederhana; d) membaca terbimbing, yaitu kegiatan penguatan literasi siswa agar pemahaman membaca dan menyimak semakin meningkat. Kegiatan membaca terbimbing meliputi: guru mengajak siswa fokus dalam mendengar cerita yang akan dibaca, guru membaca cerita dan siswa mendengar, guru dan siswa membaca secara bergantian, guru membimbing siswa dalam membaca cerita dengan nyaring sambil menunjukkan kata yang dibaca, guru memberi pertanyaan kepada siswa terkait cerita yang didengar, siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita; e) Jurnal membaca, meliputi: siswa membaca teks di dalam buku sesuai dengan arahan guru, guru mengisi jurnal membaca mingguan siswa dengan meminta waktu baca, judul buku, dan perasaan siswa saat membaca; f) Menulis tematik, yaitu kegiatan untuk melatih daya tangkap peserta didik tentang hal yang didengar dan mengekspresikan lewat tulisan atau gambar. Kegiatan menulis tematik meliputi: guru menugaskan siswa untuk menggambar satu contoh permainan tradisional dan satu contoh permainan modern; dan g) Kegiatan numerasi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait numerasi, kegiatan numerasi meliputi: guru menjelaskan tentang membilang kelipatan, konsep bilangan, guru dan siswa bertanya jawab tentang angka-angka dalam permainan ular tangga, eksplorasi matematika, guru menugaskan siswa mencari dan menuliskan benda yang menyerupai kubus dan menentukan apakah termasuk mainan atau bukan mainan dengan memberi tanda centang pada kolom.

Ketujuh kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum khusus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mencapai level kompetensi siswa dalam literasi dan numerasi. Bagian penting yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kesesuaian dengan KD

yang disederhanakan dan atau dipilih untuk diterapkan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Bagian evaluasi pembelajaran pada kurikulum khusus dilaksanakan dalam bentuk tes dan nontes. Tes yang dilakukan adalah tes membaca dan tertulis. Tes membaca digunakan untuk mengetahui perkembangan kompetensi membaca siswa, Hal ini dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang membaca. Rubrik penilaian membaca terdiri dari nomor, nama siswa, level kompetensi membaca (huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana) yang dicentang oleh guru. Tes tertulis dilakukan mengetahui perkembangan numerasi siswa melalui soal-soal matematika. Selain tes, bentuk evaluasi lain yang dilakukan adalah nontes, yaitu pengamatan kepada siswa dalam proses melaksanakan pembelajaran khususnya pada ketujuh kegiatan para saat pembelajaran. Dengan demikian, untuk menunjang kegiatan observasi ini, guru menyiapkan lembar observasi yang berguna untuk mencatat perkembangan siswa baik pada literasi maupun numerasi.

Dalam menerapkan kurikulum khusus pada 3 SD, terdapat kelebihan dan kekurangan yang dialami. Kelebihan selama penerapan kurikulum khusus adalah bahwa kurikulum khusus sangat cocok diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan interaksi siswa yang aktif dalam pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar. Adapun kelemahan penerapan kurikulum khusus ini adalah beberapa siswa masih terlihat lambat dalam memahami materi.

B. Pembahasan

Implementasi kurikulum khusus pada 3 SD di Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT meliputi 3 bagian pokok, yaitu 1) Perencanaan Pembelajaran 2) Pelaksanaan Pembelajaran, dan 3) Evaluasi Pembelajaran. Berikut disajikan pembahasan masing-masing bagian tersebut.

Pertama, perencanaan pembelajaran pada kurikulum khusus. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebagai suatu sistem yang dapat dapat digunakan menuju pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran didesain sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hakim (2011: 72-73) menyatakan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran diantaranya adalah: (1) pembelajaran di rancanag dalam rangka membantu peserta didik belajar secara individual. Meskipun belajar secara kelompok dalam satu kelas, namun hasil belajar dan kemampuan bersifat individu; (2) pembelajaran dapat di rancang untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Desain jangka pendek berkenaan dengan persiapan pembelajaran untuk materi pembelajaran tertentu. Sedangkan desain jangka panjang berkenaan dengan sejumlah topik yang akan yang akan diajarkan untuk jangka waktu tertentu; (3) sasaran yang ingin dicapai dalam desain atau perencanaan pembelajaran adalah hasil belajar siswa.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan. Dalam menentukan pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik untuk mencapai kompetensi pada kurikulum. Selain itu, harus memperhatikan prinsip: aktif, relasi yang baik antar seluruh pihak yang terlibat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan surat Edaran Mendiknas (2020) ada empat hal kebijakan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran mandiri dilakukan untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna tanpa dibebani menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. (2) para peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup tentang pandemi Covid-19. (3) guru memberi tugas secara bervariasi dengan mempertimbangkan kemampuan individu dan fasilitas belajar. (4) pemberian umpan balik terhadap kinerja peserta didik meskipun secara kualitatif.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan-tujuan dari pembelajaran. Evaluasi penerapan kurikulum khusus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Menurut Arief & Cut Eva (2019: 34) evaluasi dilakukan untuk menemukan kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Evaluasi dapat menilai sejauh mana keefektifan pembelajaran yang

diterapkan oleh guru. Semua komponen dalam pembelajaran dapat diketahui sesuai dengan fungsinya dan sebagaimana mestinya. Guru mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik, hasil belajar, sikap dan kemampuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum khusus pada 3 SD (SDN Kadula, SDN Poma, dan SDN Pogo Lede) di Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT merupakan kebijakan kemendibudristek tentang perlunya akselerasi pembelajaran untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran literasi dan numerasi siswa kelas awal tingkat sekolah dasar. Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh Tim Inovasi yang bekerja di daerah (Kabupaten Sumba Barat Daya) mengenalkan kurikulum khusus pada beberapa sekolah dampingan, termasuk 3 sekolah, yaitu SDN Kadula, SDN Poma, dan SDN Pogo Lede. Dalam implementasi kurikulum khusus pada ketiga sekolah tersebut terdapat 3 aspek utama yang dikaji mendalam, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada bagian perencanaan, para guru di kelas awal dipersiapkan melalui pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG). Hal ini dimaksudkan agar para guru memahami proses penyiapan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, media, metode, dan penilaian pembelajaran. Bagian yang penting dalam proses perencanaan adalah penyederhanaan kompetensi yang disesuaikan dengan level kemampuan siswa pada literasi dan numerasi. Pada bagian pelaksanaan, selain menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan, Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada: a) membaca interaksi, b) membaca lima huruf (balima), c) membaca terbimbing, d) membaca mandiri, e) jurnal membaca, f) menulis tematik, dan g) kegiatan numerasi. Pada bagian evaluasi pembelajaran, dilakukan penilaian dalam bentuk tes dan nontes. Tes berupa membaca dan berhitung untuk mengetahui level literasi dan numerasi siswa, sedangkan nontes dilakukan melalui pengamatan dan rubrik penilaian literasi dan numerasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat disampaikan beberapa saran berikut ini.

1. Pertama, para pengambil kebijakan khususnya pada tingkat kabupatensi agar mengoptimalkan potensi para guru melalui penguasaan aplikasi suatu kurikulum
2. Kedua, para guru diharapkan mampu menguasai secara mendalam tentang suatu kurikulum yang dilaksanakan, dalam hal ini kurikulum khusus, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajarannya.
3. Ketiga, para guru diharapkan mampu menginternalisasi esensi penerapan suatu kurikulum sehingga dalam mengimplemen-tasikannya memberikan dampak sesuai peruntukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anyar, M. 2017. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Arief A. R. dan Cut E. N. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi
- Bili, K. D. (2017). *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan Masyarakat Desa*. Jurnal Edukasi Sumba (JES), 1(2).
- Chamisijatin, L. & Permana, F.H. 2020. *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Press.
- Ekantini, A. (2003). Efektifitas Pembelajaran Daring dimasa pandemic Covid-19. Studi komparasi pembelajaran luring dan daring pada mata pelajaran IPA. Jurnal pendidikan madrasah. 5(2): 187-193.
- Hakim Lukmanul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung:CV Wacana Prima.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Syarul, dkk. 2017. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.